

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi anak berbakat dan kreatif, orang tua atau guru harus mencari cara perlakuan khusus. Meskipun tidak berlaku umum, konsep kreatifitas berhubungan dengan sifat bawaan yang disertai dengan kecerdasan dan keunggulan. Sesuatu dapat dikatakan hasil kreatifitas jika merupakan pembaharuan dan memiliki fungsi yang memasyarakat. Biasanya kreatifitas lahir dari tuntutan untuk memenuhi kebutuhan utama manusia. Banyak orang yang belum menyadari pentingnya pengembangan kreatifitas pada anak. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa kreatifitas semata-mata berhubungan bakat artistik.¹ Hal yang tidak kalah penting dalam proses manajemen Pendidikan adalah proses komunikasi organisasi. Dimana komunikasi organisasi harus terpelihara dengan baik agar keberlangsungan lembaga semakin berkembang.

Pada hakikatnya, anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْۤا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْۤا اَمْنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

¹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 37.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-Anfal: 27)

Diantara masalah terpenting yang harus diperhatikan dan ditangani secara baik oleh para pendidik adalah mengetahui bakat dan pekerjaan yang sesuai dengan anak yang kelak menjadi cita-cita hidupnya. Bakat yang ada pada dasarnya merupakan modal emas untuk meraih prestasi besar karena adanya berbagai faktor bisa menjadi sia-sia. Faktor Distraktor itu dapat dikategorikan kepada faktor internal dan eksternal. Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari anak itu sendiri, hal ini terjadi karena adanya frustrasi. Sebagai contoh bahwa seorang anak merasa cukup punya bakat dalam bidang musik, tapi mengingat tidak adanya piano atau gitar yang dapat dipakai untuk mengembangkan bakatnya kemudian frustrasi. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar individu yang bersangkutan atau lingkungan sebagai contoh orang tuanya kurang mampu dalam memberikan sarana yang memadai untuk itu.²

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok usia besar yang di jelaskan dalam Permendiknas no 58 tahun 2009

² Nurani Yuliani, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, Taman Kanak-kanak dan Raudhotul Athfal*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta, 2005), hlm. 45.

lingkup perkembangannya kalau dilihat dari Nilai-nilai Agama dan Moral yaitu :

1. Mengetahui agama yang dianut.
2. Membiasakan diri beribadah.
3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).
4. Membedakan perilaku baik dan buruk.
5. Mengetahui ritual dan hari besar agama.
6. Menghormati agama orang lain.

Sesungguhnya setiap orang mempunyai bakat kreatif, walaupun masing-masing dalam jenis dan derajatnya berbeda-beda. Maka yang penting bagi pendidik orang tua dan guru ialah bahwa setiap anak mempunyai bakat kreatif dan bahwa bakat kreatif itu perlu dipupuk sejak dini, agar dapat diwujudkan secara optimal.³

Fenomena dunia pendidikan di Indonesia yang masih banyak kelemahannya, sistem pendidikan di Indonesia tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) anak saja yang membuat anak tidak pernah dididik atau dibiasakan untuk kreatif dan inovatif. Kurangnya perhatian pada aspek ini menyebabkan anak hanya dipaksa untuk menghafal dan menerima apa yang diajarkan oleh

³ Nurani Yuliani, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, Taman Kanak-kanak dan Raudhotul Athfal*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta, 2005), hlm. 45.

guru.⁴ Pendidikan Indonesia yang belum mengembangkan akal sehat bisa dilihat dari pola pendidikan yang berorientasi pada apa (*what oriented education*) daripada mengapa (*why oriented education*). Pendidikan pola pertama lebih didominasi metode menghafal, menumpuk materi dan informasi, sehingga ruang berfikir dan ruang menganalisis sangat sedikit. Dengan pengertian lain, hal-hal yang berhubungan dengan daya pikir kurang dinikmati oleh guru maupun murid.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pendidikan merupakan konsep berwajah ganda, di satu sisi untuk mengembangkan potensi manusia dan di sisi lain justru menaekukkannya. Dua hal tersebut hampir menyatu dan tak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Hal ini perlu direspon secara serius. Jika tidak, anak-anak pintar yang dikirim ke lembaga pendidikan (sekolah) bukannya berkembang, tetapi yang terjadi adalah proses pembodohan, sebab anak-anak didik dan didesain untuk diseragamkan menjadi produk massal dan kreativitas mereka tersumbat.⁶ Di samping itu, anak didik juga kurang mendapat penghargaan sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk berkembang.

⁴ Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 8-10.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 156.

⁶ Sutrisno, *Menuju Edutainment pada Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi*, *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, VIII, 13 (2002), hlm. 2.

Kondisi ini diperparah lagi oleh budaya sekuler yang proses pengajarannya lebih berorientasi pada pencapaian target kurikulum dan mengacu pada perolehan nilai (skor) siswa yang tinggi. Siswa dipaksa oleh sistem untuk sekedar menghafal materi tanpa adanya pengertian, apalagi pengamalan serta pengembangan potensi diri.

Ditinjau dari segi manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan hidup manusia, dan dengan kreativitas juaah manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu perlu adanya perangsangan dan pengembangan kreativitas sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun non formal agar kelak anak didik bukan hanya sebagai konsumen pengetahuan, tetapi juga mampu menghasilkan pengetahuan baru, terlebih dalam menghadapi berbagai macam persoalan serta menghadapi persaingan dunia yang semakin kompleks.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pendidik mengalami kesulitan untuk meramalkan dengan tepat pengetahuan macam apa yang dibutuhkan seorang anak di masa mendatang agar ia mampu menghadapi masalahnya. Yang dapat dilakukan pendidikan adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didik agar dapat menghadapi persoalan-persoalan itu secara kreatif dan inovatif. Namun realitas yang terjadi dalam masyarakat secara umum dan

lingkungan sekolah khususnya, anak didik lebih banyak menerima instruksi-instruksi dan berbagai macam pelajaran yang harus dihafalkan, sehingga sebagian besar dari mereka kehilangan kesempatan untuk menjadi kreatif. Seharusnya pendidikan yang merupakan “*agent of social change*” diharapkan dapat membantu seseorang mencapai perwujudan dirinya. Banyak orang yang memiliki benih kreativitas, namun lingkungan gagal untuk memberikan suasana yang tepat guna pertumbuhannya, akibatnya orang-orang ini tidak pernah hidup sepenuhnya.⁷

Sesuai dengan ajaran Islam dan merujuk pada penciptaan manusia sebagai *Abdullah* sekaligus *Khalifah* di bumi, manusia telah dibekali dengan potensi yang harus dikembangkan melalui proses belajar. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ciri-ciri manusia antara lain dibekali dengan empat potensi, yaitu: fitrah, ruh, kemampuan dan akal.⁸ Dengan demikian, apresiasi ajaran Islam terhadap kreativitas berfikir terlihat pada banyaknya ayat yang mendorong manusia untuk berfikir, merenung, dan menjadikan aktivitas berfikir sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Dalam Surat Ar-Rahman ayat 47- 48 tergambar bahwa tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan. Ayat tersebut adalah :

⁷ Utami S.C. Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 13.

⁸ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 45.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٧﴾ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿١٨﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan.

Dalam proses pembelajaran di kelompok bermain, kreativitas anak dirangsang dan dieksplorasi melalui kegiatan bermain sambil belajar sebab bermain merupakan sifat alami anak. Ada hubungan yang erat antara sikap bermain dan kreativitas. Namun, bermain tanpa bimbingan dan arahan serta perencanaan lingkungan di mana anak belajar akan membawa anak pada cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi. Dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi kreatif.⁹

Sesuai dengan ajaran Islam dan merujuk pada penciptaan manusia sebagai *Abdullah* sekaligus *Khalifah* di bumi, manusia telah dibekali dengan potensi yang harus dikembangkan melalui proses belajar. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ciri-ciri manusia antara lain dibekali dengan empat potensi, yaitu: fitrah, ruh, kemampuan dan akal. Dengan demikian, apresiasi ajaran Islam terhadap kreativitas berfikir terlihat pada banyaknya ayat yang mendorong manusia untuk berfikir, merenung, dan menjadikan aktivitas berfikir sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Kaitannya dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri

⁹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 2003), hlm.33.

manusia dibutuhkan sebuah lingkungan yang mendukung tumbuhnya benih kreativitas tersebut. Dalam proses pengembangan kreativitas anak diperlukan sebuah desain pembelajaran yang aplikatif dan lingkungan yang kondusif. Demi suksesnya proses belajar mengajar, guru memiliki peranan penting dalam merencanakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang merupakan ujung tombak dan basis proses pendidikan.

Menurut para ahli teori pendidikan mencakup beberapa hal yaitu:

a. Nativisme

Aliran nativisme ini dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkannya. Menurut nativisme pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak. Dalam ilmu pendidikan hal tersebut dinamakan dengan pesimisme pedagogis.

b. Empirisme

Pelopor aliran ini adalah John Locke dengan teorinya yaitu tabularasa dalam hal ini seorang anak diharapkan seperti kertas putih yang masih kosong. Jadi sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa dan anak dapat dibentuk sekehendak pendidikannya. Disini kegiatan

ada pada pendidik dan pendidikan serta lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.

c. Konvergensi

Teori yang di akui dan dipegangi oleh umum adalah teori konvergensi teori ini merupakan kompromi atau dialektika dari nativisme dan empirisme. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

d. Fitrah

Titik tolak perbedaan masing-masing aliran (nativisme, empirisme dan konvergensi) adalah terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Dalam masalah ini, Islam sebagai sebuah agama yang komprehensif mempunyai perbedaan yang berbeda dengan nativisme, empirisme dan konvergensi. Islam menampilkan teori fitrah sebagai dasar perkembangan manusia. Dasar konseptualisasinya tentu saja mengacu Al-Qur'an dan hadis.

Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٦﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Ditinjau dari segi manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan hidup manusia, dan dengan kreativitas jualan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu perlu adanya perangsangan dan pengembangan kreativitas sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun non formal agar kelak anak didik bukan hanya sebagai konsumen pengetahuan, tetapi juga mampu menghasilkan pengetahuan baru, terlebih dalam menghadapi berbagai macam persoalan serta menghadapi persaingan dunia yang semakin kompleks.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, pendidik mengalami kesulitan untuk meramalkan dengan tepat pengetahuan macam apa yang dibutuhkan seorang anak di masa mendatang agar ia mampu menghadapi masalahnya. Yang dapat dilakukan pendidikan adalah mengembangkan sikap dan kemampuan

anak didik agar dapat menghadapi persoalan-persoalan itu secara kreatif dan inovatif. Namun realitas yang terjadi dalam masyarakat secara umum dan lingkungan sekolah khususnya, anak didik lebih banyak menerima instruksi-instruksi dan berbagai macam pelajaran yang harus dihafalkan, sehingga sebagian besar dari mereka kehilangan kesempatan untuk menjadi kreatif. Seharusnya pendidikan yang merupakan “*agent of social change*”¹⁰ diharapkan dapat membantu seseorang mencapai perwujudan dirinya. Banyak orang yang memiliki benih kreativitas, namun lingkungan gagal untuk memberikan suasana yang tepat guna pertumbuhannya, akibatnya orang-orang ini tidak pernah hidup sepenuhnya.¹¹

Kaitannya dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia dibutuhkan sebuah lingkungan yang mendukung tumbuhnya benih kreativitas tersebut. Dalam proses pengembangan kreativitas anak diperlukan sebuah desain pembelajaran yang aplikatif dan lingkungan yang

¹⁰ “*Agent of social change*” berarti bahwa hasil dari proses pendidikan diharapkan mampu menciptakan sikap optimisme sehingga mampu menciptakan perubahan dalam masyarakat yang lebih baik, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai pelestarian nilai-nilai luhur, penyesuaian diri terhadap dunia kerja maupun sebagai proses transformasi pengetahuan dan teknologi namun pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan sosial personal development, proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan.

¹¹ Utami S.C. Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 13.

kondusif. Demi suksesnya proses belajar mengajar, guru memiliki peranan penting dalam merencanakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang merupakan ujung tombak dan basis proses pendidikan.

Melihat pentingnya pengembangan potensi dan bakat anak, sehingga kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang guna pembentukan anak yang mandiri, maka upaya pengembangan pun dilakukan, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Hal ini diawali dengan diterapkannya manajemen kelas yang mengacu pada individu anak sejak dini. Ini dibuktikan dengan mulai diaplikasikannya kurikulum berbasis kompetensi yang terkait dengan pendekatan pengembangan pribadi. Karena standar kompetensi yang dikembangkan berkenaan dengan pribadi peserta didik.¹²

Dipilihnya TK Besar Hj Isriati Baiturahman 2 sebagai lokasi penelitian tentang manajemen kelas yang berorientasi pada pengembangan kreativitas anak, memiliki alasan yang kuat, di antaranya: *pertama*, proses pembelajaran yang diterapkan mendorong anak didik untuk lebih aktif dan kreatif, anak didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan idenya dan guru berperan sebagai mediator. *Kedua*, TK Besar Hj Isriati Baiturahman 2 merupakan salah satu TK Islam

¹² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 69.

unggulan yang memiliki konsep pendidikan dengan meramu ilmu pengetahuan teknologi, agama, seni dan budaya secara terpadu dengan mengembangkan berbagai kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*), EI (*Emotional Intelligence*), CQ (*Creativity Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan kreativitas anak di TK Besar Hj. Isriati Baiturahman 2 ?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kelas yang berorientasi pada pengembangan kreativitas anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan kreativitas anak di TK Besar Hj Isriati Baiturahman 2.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas yang berorientasi pada pengembangan kreativitas anak.

Sedangkan manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pemikiran bagi penyelenggara dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kompetensi dan kreativitas anak.
2. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan desain manajemen kelas yang menerapkan pengembangan kreativitas anak sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk kemajuan di masa mendatang.